

BAB I

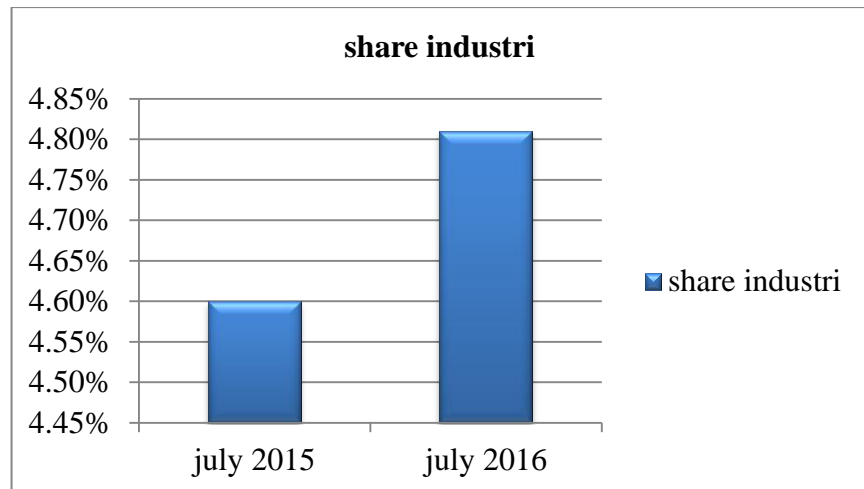
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berkembangnya zaman tentu akan memperluas pemikiran manusia dalam melakukan berbagai tindakan dan keputusan. Hal ini pun menyebabkan perkembangan pemahaman agama pun yang semakin maju yaitu munculnya prinsip syariah. Perkembangan prinsip syariah ini berdampak pada berkembangnya mulai dari sistem, tata cara dan lembaga yang menaunginya. Munculnya UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyebabkan pesatnya persaingan bank syariah. Dengan adanya Undang – Undang tersebut memberikan suatu arahan bagi bank – bank konvensional dalam melakukan pilihan yaitu diantaranya dapat membuka cabang syariah atau mungkin konversi diri secara total bank syariah yang disebut dengan *Dual Banking System* atau Sistem Perbankan Ganda (Putri Kartika dan Djoko Kristianto, 2013).

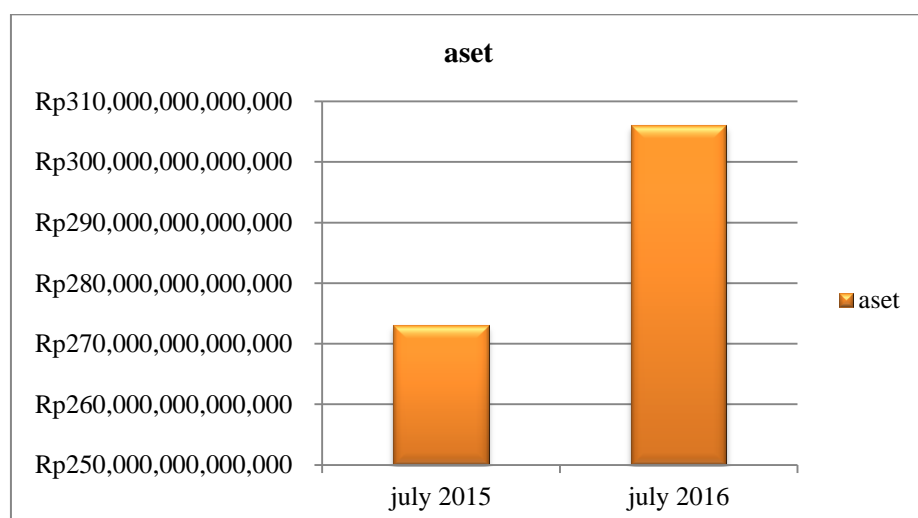
Munculnya perbankan syariah ini didorong oleh keinginan masyarakat muslim yang berpendapat bahwa bunga bank adalah riba. Rizal Yaya, dkk. 2014, hlm. 48) mengemukakan bahwa "Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)." Pemahaman akan ajaran agama Islam yang semakin berkembang pada masyarakat pun mulai mendorong untuk penyelenggaraannya lembaga keuangan syariah yang berasaskan terhadap prinsip syariah. Di Indonesia terlihat bahwa perbankan syariah pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu dilihat dari share industri perbankan syariah terhadap

industri perbankan nasional dan peningkatan aset perbankan syariah yang semakin maju. Kedua hal ini ditunjukkan oleh gambar berikut ini :



Gambar 1.1
Share Industri Perbankan Syariah

Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada bulan Juli 2015 *share* industri perbankan syariah adalah 4,60% dan terjadi peningkatan di juli 2016 yaitu sebesar 4,81%. *Share* yang terjadi pelonjakan itu, jika hasil dari konversi BPD Aceh menjadi Bank Umum Syariah maka, diperkirakan akan mencapai angka sekitar 5,13%. Sejalan dengan perkembangan *share* industry pada perbankan syariah tersebut, terjadi kenaikan aset perbankan syariah (BUS dan UUS) pada bulan Juli 2015 adalah sebesar Rp 272,6 triliun menjadi Rp 305,5 triliun pada bulan Juli 2016, ditunjukkan oleh gambar dibawah ini :



Gambar 1.2 **Aset Perbankan Syariah**

Sumber : <http://m.detik.com/finance/moneter/3316556/naik-1849-aset-perbankan-syariah-capai-rp-3055-t>

Seiring dengan pertumbuhan perbankan syariah yang ditunjukkan oleh gambar diatas, dapat terlihat bahwa persaingan dan kemajuan tiap tahunnya mengalami peningkatan yang baik. Perbankan syariah agar dapat bersaing salah satu nya adalah dengan memperlihatkan kinerja keuangan suatu perbankannya dengan baik. Jika kinerja keuangan suatu perbankan dinilai baik maka akan dapat menarik investor dan nasabah, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat (Putri Kartika dan Djoko Kristianto, 2013). Selain dapat memperlihatkan kinerja keuangan yang baik, pada perbankan syariah harus dapat menyajikan informasi kinerja keuangan secara terbuka kepada pengguna dan kepada masyarakat yang menggunakannya. Karena hal demikian, informasi akan kinerja keuangan merupakan sesuatu hal yang harus diperhatikan dengan pesatnya perbankan syariah ini. Irham Fahmi (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Meningkatkan kemampuan untuk mengelola dana dengan memberikan tingkat bagi hasil yang optimal bagi pemilik dana dan nasabah merupakan suatu cara dalam meningkatkan kinerja keuangan yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah (Putri Kartika dan Djoko Kristianto, 2013).

Pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah itu dilakukan dengan cara menganalisis suatu laporan keuangan yang diterbitkan oleh perbankan syariah. Jika mengacu kepada ketentuan prinsip syariah, laporan keuangan perbankan syariah yang diterbitkan nya itu harus berdasarkan kepada nilai – nilai Islam yang dapat menjelaskan informasinya itu secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan (Iwan Triyuwono, 2012).

Mengingat dalam kondisi saat ini, para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, manajemen) dihadapkan pada suatu kondisi laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisa terhadap kinerja keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam PSAK No. 59 Tahun 2002 dan telah diperbaharui pada PSAK No. 101 Tahun 2007, jika diperhatikan, pada PSAK 101 Akuntansi syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah, dikarenakan laporan keuangan yang disajikan tidak jauh berbeda dengan laporan keuangan konvensional hanya ditambah dengan beberapa laporan seperti laporan perubahan dana zakat dan penggunaan dana qardhul hasan (Agus Rifai, 2013). Bank syariah dalam menyampaikan pencapaian profitnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan laba rugi (*income statement*) yang ditujukan kepada pihak pemilik modal saja (*direct stakeholders*) tanpa melibatkan pihak lain. Analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah selama ini dilakukan hanya didasarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi, belum menggunakan laporan nilai tambah sebagaimana direkomendasikan oleh pakar akuntansi syariah (Baydoun & Willet, 2000).

Hal ini belum sejalan dengan prinsip syariah, sedangkan dalam prinsip syariah itu, tujuan laporan keuangan harus dapat menjelaskan dan menggambarkan informasi keuangan yang melibatkan pihak – pihak lain (*indirect stakeholders*) seperti karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah, tidak hanya sebatas kepada pemilik modal saja (*direct stakeholders*), sehingga tujuan laporan keuangan syariah dapat menjelaskan pemenuhan tanggungjawab manajemen secara vertikal (pihak – pihak yang terlibat dan bekerja sama) dan horizontal (mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dalam menciptakan nilai tambah tersebut) (Agus Rifai, 2013). Oleh karena itu, pakar akuntansi syariah merekomendasikan lembaga keuangan berbasis syariah itu untuk menambahkan Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*), tidak cukup hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi (*income statement*) saja yang menjelaskan perolehan

laba tetapi juga perlu diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan (Agus Rifai, 2013). Hery (2016, hlm. 43) menyatakan bahwa “Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan”.

Income statement ini hanya ditujukan kepada pemilik modal saja untuk mengetahui perolehan laba. Sedangkan nilai tambah menurut (Suwanto, 2011) merupakan “nilai kekayaan yang dihasilkan dari seluruh sumber – sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditor dan pemerintah”.

Dengan adanya *value added statement* yang sesuai dengan prinsip syariah yaitu dalam menyampaikan laporan informasi keuangannya itu sesuai dengan tujuan hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, dengan menyampaikan perolehan nilai tambah kepada beberapa pihak. Selain itu, adanya laporan nilai tambah (*Value Added Statement*) ini dapat menjelaskan laporan keuangan kepada *indirect stakeholders* dan tidak hanya sebatas *direct stakeholders* saja. Sofyan Syafri Harahap (2015, hlm. 382) mengemukakan bahwa “Laporan Pertambahan Nilai ini merupakan bentuk laporan yang lebih bersifat adil dimana di dalamnya dilaporkan kontribusi masing – masing pihak yang terlibat dalam proses penciptaan tambahan nilai bukan hanya kontribusi pemilik modal.”

Untuk mengukur kinerja keuangan laporan laba rugi (*income statement*) dan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*) ini diperlukan adanya pilihan rasio yang tepat dan cocok digunakan untuk kedua laporan tersebut, maka peneliti menggunakan rasio ROA, ROE, dan NPM dalam mengukur kinerja keuangannya. Semakin baik dari hasil analisis rasio tersebut maka akan menunjukkan tingkat kinerja keuangan suatu perbankan tersebut dalam keadaan baik. Rasio keuangan yang bermanfaat dalam memberikan analisis kinerja keuangan ini sangat penting digunakan oleh bagian manajemen yaitu untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan (Rachma D. Amantubillah, 2014). Alasan Peneliti

menggunakan rasio ROA, ROE dan NPM ini yaitu dalam laporan laba rugi dan laporan nilai tambah rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan keduanya, dengan rasio ini dapat mengukur seberapa besar jumlah laba bersih (*income statement*) dan nilai tambah (*value added statement*) yang akan dihasilkan dari memanfaatkan aset yang dimiliki. Sedangkan untuk rasio ROE digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih (*income statement*) dan nilai tambah (*value added statement*) yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal. Dan rasio NPM digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih (*income statement*) dan nilai tambah (*value added statement*) atas total pendapatan.

Penelitian sebelumnya mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan nilai tambah dan laba rugi yang dilakukan oleh (Rachma D. Amantubillah, 2014) menjelaskan bahwa terdapat signifikansi pada pengaruh rasio ROA dan ROE, kemudian tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh rasio NPM dan BOPO. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Agus Rifai, 2013) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dengan pendekatan ISA dan VAR dengan menggunakan rasio ROA, ROE, LBAP, NPM, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan digunakan dengan rasio BOPO. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Putri Kartika dan Djoko Kristianto, 2013) yaitu menunjukkan adanya perbedaan secara kuantitatif dengan menggunakan rasio ROA, ROE dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif. Penelitian yang dilakukan oleh (Suwanto, 2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan rasio ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, NPM, BOPO dan secara keseluruhan kinerja perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Istikanah dan Bety Nur Achadiyah, 2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan rasio ROA, ROE, LB/AP dan NPM. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni Wiranti, 2014) yang menjelaskan bahwa

adanya perbedaan secara kuantitatif dengan menggunakan rasio ROA, ROE, dan NPM, sedangkan untuk rasio BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan terdapatnya perbedaan hasil penelitian di antara penelitian terdahulu menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* yang dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011 – 2015.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Pendekatan *Income Statement* dan Pendekatan *Value Added Statement* (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015).”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* ?
2. Bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* ?
3. Bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan NPM berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* ?
4. Bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur secara keseluruhan berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* ?
5. Apakah terdapat perbedaan atas kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* ?

Siska Yulia Solihati, 2017

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN INCOME STATEMENT DAN PENDEKATAN VALUE ADDED STATEMENT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement*.
2. Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan ROE berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement*.
3. Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur dengan NPM berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement*.
4. Kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang diukur secara keseluruhan berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement*.
5. Mengukur perbedaan atas kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari segi teori
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kinerja keuangan dengan pendekatan *income statement* dan pendekatan *value added statement* yang belum dilakukan oleh perbankan syariah.
2. Dari segi praktik
Diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerbitkan *Value Added Statement* bagi perbankan syariah di Indonesia sebagai laporan keuangan tambahan yang sesuai dengan prinsip syariah
3. Dari segi isu serta aksi sosial

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang manfaat dari *Value Added Statement* dan menambah pengetahuan bagi masyarakat dan bagi penelitian selanjutnya